

Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak

Andi Al Muhammad Ardiansyah ^{1*}, Ismail Tolla ², Azizah Amal ³,
Gusnaini ⁴, Sumarni ⁵, Hilda Sofiana ⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi kurikulum merdeka serta faktor pendukung dan penghambatnya. Narasumber dari penelitian ini adalah 2 orang guru dan 1 orang Kepala Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa di TK As' Adiyah Lompengeng pada awalnya terpilih sebagai sekolah penggerak dan diwajibkan menggunakan kurikulum merdeka. Perangkat ajar yang digunakan diperoleh dari pemerintah dan telah dikembangkan oleh pihak sekolah sebelum digunakan seperti modul ajar, modul P5, dan buku panduan untuk guru. Pembelajaran dibagi menjadi intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Pengembangan profil pancasila dilakukan dengan kegiatan proyek yaitu dengan tema aku cinta Indonesia dan dengan topik membuat kue khas bugis yang tidak dimasak. Asesmen yang dilakukan adalah asesmen diagnostik saat PPDB, asesmen formatif saat pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir semester. Faktor yang mendukung adalah pemerintah senantiasa memberi dukungan atas pengimplementasian kurikulum merdeka dan hambatan yang dialami adalah orang tua peserta didik yang belum memahami kurikulum merdeka pada saat awal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengimplementasian kurikulum merdeka di di TK As' Adiyah Lompengeng Kabupaten Soppeng berjalan dengan baik karena guru dan Kepala Sekolah yang telah memahami betul tentang kurikulum merdeka dan berkat dukungan dari pemerintah meskipun tetap ada hambatan yang dialami.

Kata kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Taman Kanak-kanak

^{1,2,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, INDONESIA

^{4,5,6} TK As' Adiyah Lompengeng, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Soppeng, INDONESIA

* e-mail: al.ardiansyah.parenrengi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam proses peningkatan kualitas diri dan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Kurikulum menjadi instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan “peta jalan” yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Firmansyah, 2007). Agar dapat berfungsi dengan baik maka komponen kurikulum juga harus bagus dan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman (Ulinniam et al., 2021).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yaitu dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 sebagai revisi dari tahun 1994. Memasuki era milenium, pada tahun 2004 kurikulum kembali mengalami perubahan yang diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tahun 2006 diganti lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tahun 2013 berubah lagi dengan sebutan Kurikulum 2013 (K-13), dan K-13 mengalami revisi pada tahun 2018 yang bernama K-13 Revisi. Pada februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) kembali meluncurkan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Pada awalnya kurikulum ini disebut dengan Kurikulum Prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran yang sebelumnya mengalami krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, terdapat tiga pilihan kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah, yaitu kurikulum 2013 secara utuh, kurikulum 2013 yang disederhanakan, atau kurikulum merdeka itu sendiri secara utuh (Mendikbudristek RI, 2022). Hingga pada tahun 2024 yang akan datang, setelah adanya evaluasi, barulah pemerintah akan menetapkan kebijakan resmi tentang kurikulum apa yang akan digunakan di Indonesia.

Setiap kurikulum tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitupun dengan kurikulum merdeka ini. Adapun kelebihanannya adalah penerapan kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan mengembangkan kompetensi murid. Hal ini bisa dilihat dari penyampaian bahan ajar yang tidak terburu-buru, namun mendalam dan bermakna. Kelebihan yang lain adalah lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Peserta didik dibebaskan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Selain kelebihan, kurikulum merdeka tentunya juga memiliki kekurangan. Mengingat kurikulum merdeka ini masih baru usai diluncurkan oleh Mendikbudristek RI bulan februari 2022, kurikulum ini masih perlu dilakukan pengkajian dan evaluasi agar efektif dan tepat dalam penerapannya. Selain itu, pada bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada kurikulum merdeka belum membahas tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia

sehingga bisa disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik. Karena kurikulum ini masih baru pastinya harus melakukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur. Selain itu juga perlu mempersiapkan SDM sebagai pelaksana kurikulum tersebut (Saputra, 2022).

Untuk satuan PAUD yang memilih kurikulum merdeka, implementasinya dapat disesuaikan dengan kesiapan masing-masing. Satuan PAUD menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Salah satu satuan PAUD yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu TK AS' ADIYAH Lompengeng Kabupaten Soppeng. Sebelumnya, sekolah tersebut telah terdaftar dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) yang mewajibkan penerapan kurikulum merdeka. Setelah terdaftar dalam PSP pada tahun 2021 maka TK tersebut menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum paradigma baru atau kurikulum sekolah penggerak yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe dan kemudian berganti nama menjadi kurikulum merdeka. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang kurikulum merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *curir* dan *curere*. Dalam dunia olahraga, kedua kata tersebut diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang-orang mengistilahkannya sebagai tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Menurut pengertian tersebut, kurikulum dimaknai sebagai suatu arena bagi siswa untuk bertanding menguasai satu atau lebih keahlian untuk mencapai garis akhir dan ditandai dengan pemberian tanda kelulusan seperti ijazah atau gelar yang sesuai dengan keahliannya (Zais, 1976).

Definisi Kurikulum Menurut Ahli

Para ahli pendidikan menafsirkan kurikulum secara berbeda. Sebagai suatu bidang studi yang dinamis, perbedaan tersebut merupakan suatu kewajaran. Beberapa definisi tentang kurikulum menurut para ahli yaitu sebagai berikut: Kurikulum Sebagai Rencana Pembelajaran. Tanner & Tanner (1975) menjelaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar terencana dan terprogram serta hasil belajar yang terbentuk dari rekonstruksi siswa atas pengetahuan yang dipelajarinya di bawah arahan sekolah untuk mencapai kompetensi personal dan sosial.

Kurikulum Sebagai Mata Pelajaran. Menurut pengertian tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran atau konten (materi) mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah, termasuk metode penyusunan dan materi ajar (Ornstein & Hunkins, 2013). Hingga kini, konsep klasik merupakan konsep yang mendominasi dari berbagai konsep dalam kurikulum.

Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar. Pada akhir tahun 1930, kurikulum diartikan sebagai seluruh pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik sesuai yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah (Foshay, 1969). Pengertian ini lebih kompleks dari sebelumnya yang memberi batasan bahwa kurikulum sebagai rencana atau sekadar untuk mengajarkan mata pelajaran dan materi ajarnya.

Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang telah disusun perlu diimplementasikan. Akan sia-sia penyusunan kurikulum apabila tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Saylor & Alexander, 1974). Ini menunjukkan keterkaitan antara kurikulum dan pembelajaran, walau ada yang menganggap keduanya terpisah (Parkay et al., 2010). Karena itu, implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan bagian penting program pendidikan.

Leithwood (1982) memaknai implementasi sebagai proses perubahan untuk mengurangi kesenjangan antara praktik pendidikan menurut kurikulum sekarang dan praktik pendidikan seperti diharuskan kurikulum versi perubahan. Fokus implementasi, lanjut Leithwood, adalah pada pencapaian hasil pendidikan tertentu melalui proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu pula, jika hambatan untuk mencapai tujuan perubahan tersebut dapat dihindarkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bisa berkembang dengan minat dan bakatnya masing-masing. Ada tiga hal utama yang menjadi fokus kurikulum merdeka, yaitu pemberian materi yang esensial, penguatan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam, artinya lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Makna kata merdeka di sisni adalah bagi peserta didik tidak ada lagi program peminatan, sehingga peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Satuan pendidikan pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Pengelola Web Direktorat SMP, 2022). Kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*, dan *problem based learning* (Sadaruddin, et al., 2023; Supini, 2022).

Pada satuan PAUD yang memilih kurikulum merdeka, dapat diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut: (a) tahun pertama diterapkan bagi peserta didik pada usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun, (b) tahun kedua diterapkan bagi peserta didik pada usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun, dan (c) tahun ketiga diterapkan bagi peserta didik pada usia 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) tahun. Selain itu, satuan PAUD menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka untuk mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Mendikbudristek RI, 2022)

Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (Sari et al., 2023) terdapat banyak perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan tersebut meliputi satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan dan sebagainya. Kurikulum 2013 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukkan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuanya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang implementasi kurikulum merdeka di TK As' Adiyah Lompengeng Kabupaten Soppeng. John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Menurut Rahayu et al. (2022) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti (Idrus, 2009). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala TK As' Adiyah Lompengeng dan guru kelas yang berjumlah 2 orang. Adapun yang menjadi deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka serta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, digunakan beberapa instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

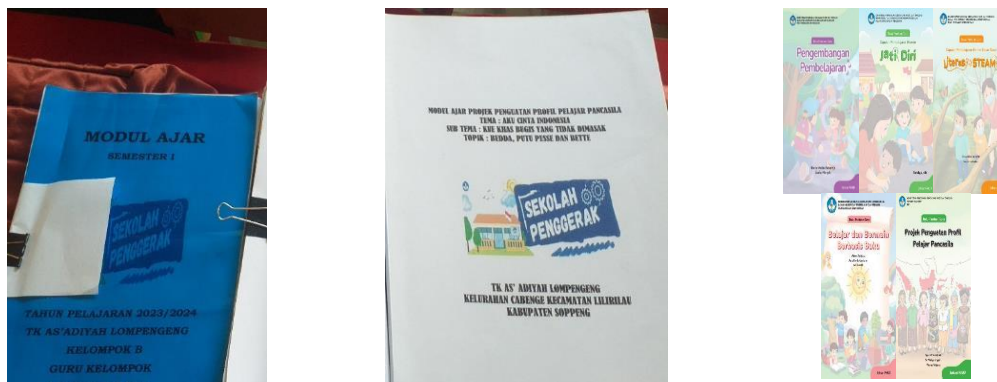
Implementasi Kurikulum Merdeka di TK As' Adiyah Lompengeng

Seperti dengan sekolah lainnya, TK As' Adiyah Lompengeng sebelumnya menerapkan kurikulum 2013. Namun pada masa pandemi covid-19 sekolah tersebut menerapkan kurikulum darurat dipadukan dengan K-13 yang merupakan program pemerintah untuk menghadapi pandemi. Setelah covid-19 sudah mulai dapat dikendalikan, sekolah tersebut mendaftar dalam program sekolah penggerak dan dinyatakan lolos sebagai sekolah penggerak. Hal tersebut juga merupakan langkah awal penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, karena setiap sekolah penggerak diwajibkan mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dalam perjalanannya menerapkan kurikulum merdeka, selain melalui komite pembelajaran, pihak sekolah, dari Kepala Sekolah hingga guru, selalu mengikuti pelatihan, *workshop*, dan *in house training* (IHT) sebagai tahap persiapan untuk menambah wawasan mereka tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Sarana dan prasarana sendiri bukan merupakan syarat utama penerapan kurikulum merdeka. Karena melihat kondisi bangunan dari sekolah tersebut, seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian, tidak memungkinkan untuk lulus sebagai sekolah penggerak yang mewajibkan penerapan kurikulum merdeka apabila sarana dan prasarana merupakan syarat utama untuk penerapannya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pendaftaran sekolah penggerak dimulai dari mengirim CV yang didalamnya termasuk data-data informasi pribadi dan sekolah. Setelah dinyatakan lulus berkas, dilanjutkan lagi dengan tes skolastik dengan melakukan simulasi seperti kegiatan pembelajaran dan yang terakhir adalah tes wawancara. Setelah dinyatakan lulus sekolah penggerak, Kepala Sekolah dan 2 orang guru kemudian mengikuti pelatihan komite pembelajaran. Setelah selesai dengan komite pembelajaran pihak sekolah diberikan tugas untuk menyusun modul ajar berdasarkan capaian pembelajaran.

Perangkat ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka oleh TK As' Adiyah Lompengeng didapatkan dari komite pembelajaran dan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti oleh tenaga kependidikan. Setelah itu, perangkat ajar kemudian dikembangkan sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik. Perangkat ajar yang digunakan adalah Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Modul Ajar, dan Buku Teks.



Gambar 1. Perangkat Ajar

TK As' Adiyah Lompengeng menerapkan kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 2 semester, 20 minggu semester pertama dan 16 minggu semester kedua dengan membagi beberapa topik pembelajaran setiap semesternya. Namun pada prosesnya, topik dan tujuan pembelajaran masih dapat disesuaikan dengan minat anak yang muncul dan mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran. Begitupun dengan durasi pelaksanaan setiap topik pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selain kegiatan intrakurikuler, TK As' Adiyah Lompengeng juga menerapkan kegiatan kokurikuler dengan melakukan suatu proyek bersama anak sebagai perwujudan pelaksanaan P5. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan proyek mengarah pada salah satu tema dari P5 yaitu bermain dan bekerja sama. Dalam permainan tradisional, selain bermain yang melibatkan aktivitas fisik, juga terdapat unsur bekerja sama. Hal inilah yang kurang dari permainan modern. Topik yang dikembangkan pun bertujuan untuk mengarahkan anak berinteraksi dengan teman yang beragam, sehingga dapat menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya, mampu bekerja sama, mau berbagi, dan tidak membedakan teman. Anak bisa hidup rukun dan damai di mana pun dia berada.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran dan P5.

Kegiatan lain yang diterapkan oleh TK As' Adiyah Lompengeng adalah ekstrakurikuler yang dirancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil penelitian, informasi dari hasil asesmen dijadikan sebagai dasar pembuatan program ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya.

Tabel 3. Kegiatan Intrakurikuler TK As' Adiyah Lompengeng.

Pembelajaran	Alokasi Waktu
Semester 1	
Topik:	
- Sekolahku	20 Minggu
- Identitasku	
- Tubuhku	
- Hari Kemerdekaan RI	
- Anggota Keluargaku	
- Rumahku	
- Maulid Nabi Muhammad	
- Makanan	
- Minuman	
- Buah Mangga	
- Buah Pisang	
Semester 2	
Topik:	
- Angin	16 Minggu
- Air	
- Api	
- Dokter	
- Guru	
- Polisi	
- Tentara	
- Petani	
- Becak	
- Bemor	
- Sepeda	
- Mobil	
- Perahu Karet	
- Surat Kabar	
- <i>Handphone</i>	
- Banjir	

Tabel 4. Kegiatan Kokurikuler/ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

ASPEK	ANALISIS
Tahap kesiapan sekolah	Sekolah berada di tahap kesiapan awal, sehingga projek yang dikembangkan masih bersifat sederhana. Dimensi yang dipilih hanya dua. Meskipun demikian, sekolah memanfaatkan potensi eksternal (narasumber dan lingkungan sekolah)
Potensi masalah, isu lokal, dan kalender perayaan	Keluhan dari orang tua peserta didik yang anaknya terlalu tergantung dengan gawai yang dimiliki. Mereka terlalu banyak menghabiskan waktu untuk permainan modern (<i>game online</i>).

	Di sisi lain, banyak permainan tradisional yang mulai ditinggalkan oleh peserta didik. Jika permainan tersebut tidak dilestarikan, maka akan mungkin permainan tersebut punah dan tidak dikenal lagi.
Tema	Bermain dan Bekerja Sama/Kita Semua Bersudara
Topik	Maggulaceng dan Makkudendeng
Judul Projek	Kujaga Permainan Tradisionalku
Relevansi projek dengan lingkungan sekolah	Projek tersebut menjawab keluhan orang tua peserta didik terkait kebiasaan anaknya dengan <i>game online</i> . Di sisi lain, projek ini akan menjaga warisan leluhur tentang permainan tradisional. Dengan menjaga identitas bangsa, kita akan menjadi bangsa yang besar dan kaya.
Dimensi dan elemen yang dikembangkan	Mandiri dan Bergotong Royong
Alokasi Waktu	22 JP
Tim	Kepala Sekolah Guru

Tabel 5. Kegiatan Ekstrakurikuler TK AS' ADIYAH Lompengeng.

Program	Tujuan dan Integrasi Profil Pelajar Pancasila
Latihan menghafal do'a sehari-hari	Mengembangkan apresiasi keagamaan pada diri anak terhadap akhlak mulia serta mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama dan moral.
Menggambar dan Mewarnai	Membekali peserta didik untuk kreatif dan mandiri.
Gerak dan Lagu (senam)	Membantu kematangan saraf untuk kesiapan belajar dan kesadaran akan tubuh melalui musik
Menari	Membekali peserta didik untuk memiliki kreatifitas dan mengolah rasa dalam suatu gerakan yang indah. Menjaga warisan leluhur dan bergotong royong menghasilkan gerakan seirama.
Menyanyi	Membekali peserta didik untuk kreatif dan mandiri.
Literasi	Membekali peserta didik untuk berpikir dengan cara bernalar kritis.

Untuk pengaturan waktu belajar pada kurikulum merdeka jenjang PAUD disusun dalam KOSP. Pengaturan waktu belajar peserta didik mengacu pada struktur kurikulum merdeka. Alokasi waktunya yaitu paling sedikit 900 menit/minggu untuk usia 4-6 tahun dan paling sedikit 360 menit/minggu untuk usia 3-4 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, waktu belajar yang digunakan oleh TK As' Adiyah Lompengeng adalah pada kegiatan intrakurikuler untuk kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun) selama 900 menit dalam satu minggu dan dalam 2 semester atau dalam setahun selama 32.400 menit yang dilaksanakan dari hari senin sampai jum'at. Pada kegiatan kokurikuler/P5 untuk kelompok A dan B selama 1440 menit atau 22 jam Pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler untuk setiap kelompok belajar dilaksanakan selama 60 menit dan 2.160 menit dalam 2 semester atau setahun yang dilaksanakan setiap hari sabtu.

Tabel 6. Pengaturan Waktu Belajar.

Intrakulikuler				
Kelompok	Mingguan	Semester	Tahunan	
Kelompok A (4-5 Tahun)	900 menit (dilaksanakan) Dalam 5 hari efektif (senin-jum'at)	20 minggu × 900 menit = 18.000 menit 16 minggu × 900 menit = 14.400 menit	36 minggu × 900 menit = 32.400 menit	
	900 menit (dilaksanakan) Dalam 5 hari efektif (senin-jum'at)	20 minggu × 900 menit = 18.000 menit 16 minggu × 900 menit = 14.400 menit	36 minggu × 900 menit = 32.400 menit	
Ekstrakulikuler				
Kelompok A (4-5 Tahun)	60 menit dilaksanakan setiap sabtu	20 minggu × 60 menit = 1.200 menit 16 minggu × 60 menit = 960 menit	36 minggu × 60 menit = 2.160 menit	
	60 menit dilaksanakan setiap sabtu	20 minggu × 60 menit = 1.200 menit 16 minggu × 60 menit = 960 menit	36 minggu × 60 menit = 2.160 menit	
Kokulikuler/Pelaksanaan P5				
Kelompok A (4-5 Tahun)	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit (22 JP)	
Kelompok B (5-6 Tahun)	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit	180 menit/hari × 8 hari = 1440 menit (22 JP)	

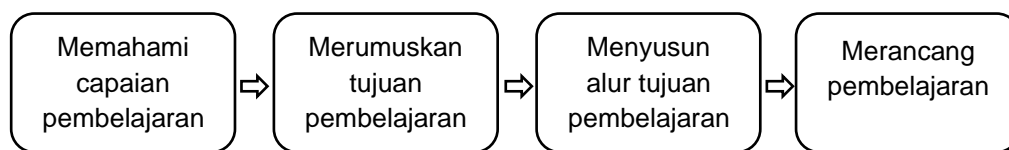
Berdasarkan hasil penelitian, TK As' Adiyah Lompengeng menyusun rencana pembelajaran merujuk pada capaian pembelajaran (CP) yang merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi. CP ditetapkan oleh pemerintah dan disusun dalam fase-fase. CP diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang bersifat operasional dan konkret. Perumusan tujuan pembelajaran meliputi kompetensi dan lingkup materi.

Tujuan pembelajaran tersebut kemudian diurutkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. ATP ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.

Proses merancang pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Dokumen tersebut digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran. Dalam proses merancang pembelajaran, pendidik di TK As' Adiyah Lompengeng mengembangkan ATP dan rencana pembelajaran secara mandiri.

Dokumen ATP berfungsi seperti silabus, di mana komponennya terdiri dari CP mata pelajaran, CP elemen, tujuan pembelajaran, lingkup materi, ATP kelas,

dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya disusun rencana pembelajaran dan modul ajar. TK As' Adiyah Lompengeng menggunakan kedua dokumen tersebut.



Gambar 3. Alur Perencanaan Pembelajaran.

Untuk pelaksanaan pembelajaran, TK As' Adiyah Lompengeng menggunakan strategi berdasarkan prinsip paradigma baru, antara lain (PTK TK As' Adiyah Lompengeng, 2023):

- Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic.
- Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

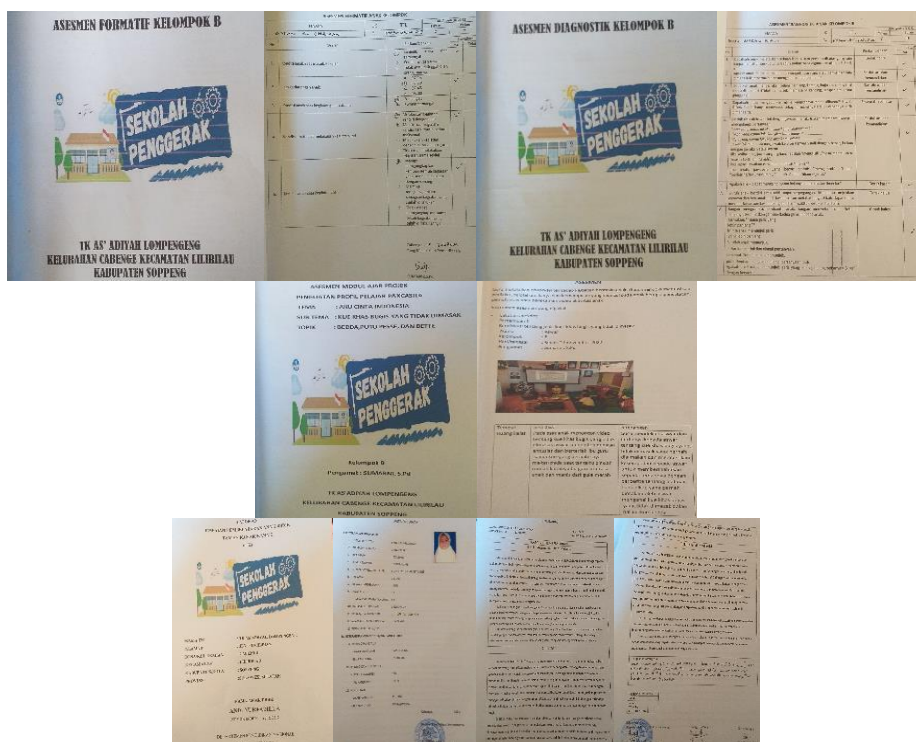
Pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari proses penilaian. Penilaian ini dikenal dengan istilah asesmen yang artinya proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui asesmen, pendidik juga dapat menggambarkan dan menelusuri perkembangan anak dari waktu ke waktu. Penilaian ini harus didukung oleh bukti tertentu sebelum membuat keputusan dan menentukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, asesmen yang dilaksanakan oleh TK As' Adiyah Lompengeng yaitu asesmen diagnostik dilaksanakan untuk mengetahui informasi kognitif dan non kognitif peserta didik. Guru melaksanakan asesmen diagnostik kognitif secara lisan dan tulisan yaitu berupa angket untuk wali murid terkait minat, bakat, gaya belajar, dan kesiapan belajar anak. Untuk non kognitif bertujuan mengetahui informasi terkait dengan karakter peserta didik. Guru melakukan di awal tahun ajaran baru maupun akhir pekan, baik secara lisan atau tertulis.

Asesmen formatif dilaksanakan guru dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti observasi, praktik, proyek, maupun penugasan. Hasil kegiatan tersebut digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan oleh peserta didik digunakan sebagai bahan refleksi. Sementara itu,

asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar.



Gambar 4. Instrumen dan Hasil Asesmen.



Gambar 5. Kegiatan PPDB/Asesmen Diagnostik Bersama Orang Tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung yang ditemukan adalah perhatian pemerintah, khususnya pengawas, yang sangat baik dan mendukung penuh penerapan kurikulum merdeka di TK As' Adiyah Lompengeng seperti memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kualitas, kompetensi, dan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Selain itu, kesiapan mental dan keinginan untuk belajar dari guru juga mendukung penerapan kurikulum merdeka, sehingga penguasaan materi tentang implementasi kurikulum merdeka oleh guru dapat dimaksimalkan.

Selain guru, Kepala Sekolah pun menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa Kepala Sekolah, walaupun sudah menjabat, tetapi juga sering membantu atau mengganti guru untuk mengajar apabila guru berhalangan atau mengalami hambatan. Faktor yang lain adalah ketersediaan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran dan proyek.

Faktor penghambat merupakan suatu masalah yang dapat mengganggu proses berjalannya implementasi kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Meskipun dalam pengimplementasiannya telah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, bukan berarti prosesnya berjalan tanpa ada kendala dan hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami oleh pihak sekolah adalah pemahaman orang tua peserta didik tentang kurikulum merdeka pada awal-awal pengimplementasiannya. Rata-rata orang tua belum siap menerima kurikulum ini, karena mengira anaknya tidak diajarkan calistung lagi seperti pada K-13 sebelumnya, padahal bukannya tidak diajarkan, tetapi pada kurikulum merdeka di jenjang PAUD itu bagaimana mengenalkan huruf dan angka kepada anak. Dalam proses pengenalan itu, peserta didik dilibatkan dalam suatu kegiatan proyek dengan menggunakan berbagai media, sehingga orang tua mengira anaknya hanya berkotor-kotor saja.

Selain hal tersebut, hambatan lain yang dihadapi adalah sarana prasarana. Seperti gedung dan lokasi sekolah yang masih membutuhkan pembangunan dan perluasan serta penambahan ruang kelas. Hal ini disebabkan karena lokasi TK As' Adiyah Lompengeng yang satu lokasi dengan sekolah lain yang berada dalam satu yayasan yaitu MIS As' Adiyah Lompengeng, padahal setiap tahunnya jumlah peserta didik terus bertambah. Selain gedung dan lahan, APE luar juga masih perlu ditambahkan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dan pengimplementasian kurikulum merdeka. Sama seperti masalah sebelumnya, hal ini juga disebabkan karena lahan yang kurang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan kurikulum merdeka dan terdaftar sebagai sekolah penggerak, TK As' Adiyah Lompengeng menerapkan K-13 dan kurikulum darurat saat memasuki masa pandemi covid-19. Perangkat ajar yang digunakan oleh TK As' Adiyah Lompengeng ada 3 yaitu

Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Modul Ajar, dan Buku Teks bagi guru. Perangkat ajar tersebut kemudian dikembangkan oleh guru sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh TK As' Adiyah Lompengeng menerapkan 3 kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Untuk asesmen, TK As' Adiyah Lompengeng menerapkan 3 macam asesmen yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen tersebut dimuat dalam KOSP beserta dengan perangkat-perangkat yang digunakan saat melakukan asesmen.

Dukungan yang diperoleh TK As' Adiyah Lompengeng dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah dari pemerintah yang selalu menyediakan ruang bagi guru untuk selalu mengasah kemampuannya tentang kurikulum merdeka. Selain itu, peran Kepala Sekolah juga merupakan faktor pendukung berjalannya implementasi kurikulum merdeka dengan baik serta media-media pembelajaran yang digunakan juga membantu guru dalam proses pembelajaran. Namun faktor penghambat yang dihadapi adalah sarana dan prasarana serta pemahaman orang tua peserta didik tentang kurikulum merdeka yang masih belum siap menerima kurikulum tersebut saat awal-awal pengimplementasiannya.

REFERENSI

- Firmansyah, F. (2007). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Struktur dan Kendalanya). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 134–144.
- Foshay, A. W. (1969). *Curriculum In Encyclopedia of Educational Research*. McMillan Publishing.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Leithwood, K. (1982). *Implementing Curriculum Innovations*. Ontario Institute for Studies in Education Press.
- Mendikbudristek RI. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Parkay, F. W., Hass, G. J., & Anctil, E. J. (2010). *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs*. Pearson.
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2022). *Mengenal Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>
- PTK TK AS' ADIYAH Lompengeng. (2023). *KOSP TK AS' ADIYAH Lompengeng*. TK AS' ADIYAH Lompengeng.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P.

- (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sadaruddin, S., Ahmad, A., Jabu, B., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty, H. (2023). Development of Design, Explain, Development, And Evaluation-Project Based Learning (DEDEn-PjBL) Model in Stimulating Children's Creativity. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 6(2), 770-786. <https://doi.org/10.5281/jrm.v6i2.81>
- Saputra, B. R. A. (2022). *Inilah Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/bagasryandia/629cab3ddf66a74de87fa772/inilah-kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-merdeka-belajar?page=2&page_images=1
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146–151.
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1974). *Planning Curriculum for Modern Schools*. Rinehart and Winston, Inc.
- Supini, E. (2022). *Mengenal Karakteristik Kurikulum Merdeka*. Kejar Cita. <https://blog.kejarcita.id/karakteristik-kurikulum-merdeka/>
- Tanner, D., & Tanner, L. N. (1975). *Curriculum Development: Theory into Practice*. McMillan Publishing Company.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*. Harper & Row Publisher.